

Film Wonder Woman : Dominasi Wanita Dalam Dunia Patriarki

Irwanto

Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika Jakarta

irwanto.iwo@bsi.ac.id

ABSTRAK

Film Wonder Woman yang diadaptasi dari komik dengan judul yang sama menampilkan sosok pahlawan wanita yang bernama Diana dan dikenal dengan sebutan Wonder Woman. Dalam film tersebut Diana menjadi simbol perjuangan feminisme dengan mengaktualisasikan dominasi wanita pada unsur visual dan audio pada tampilan filmnya. Melalui metodologi kualitatif dan analisis wacana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana wacana feminisme tersebut disampaikan dalam film. Hasil penelitian terungkap bahwa pada elemen mikro feminisme disampaikan melalui judul, tema, set, karakter, dialog, kostum, fotografi, dan musik. Sementara pada elemen makro nya didapat bahwa dominasi wanita pada film Wonder Woman tidak lepas dari aspek historis film tersebut yang memang dikreasikan oleh tokoh feminis.

Kata Kunci : Film, Wonder Woman, Feminisme

ABSTRACT

The Wonder Woman film adapted from the comic with the same title displays. The figure of a female hero named Diana and known as Wonder Woman. In the film Diana became a symbol of the struggle of feminism by actualizing female dominance on the visual and audio elements in his film. Through qualitative methodology and discourse analysis, this research is conducted to find out how the discourse of feminism is delivered in film. In this research revealed in the micro element of feminism delivered through the title, theme, setting, character, dialogue, costume, photography, and music. While in its macro element, the domination of women in Wonder Woman film can not be separated from the aspect of film history that is created by feminist figure.

Keywords: Film, Wonder Woman, Feminism

Naskah Masuk : 27 Oktober 2017

Naskah Direvisi : 2 November 2017

Naskah Diterima : 10 April 2018

PENDAHULUAN

Film *Wonder Woman* yang diperankan Gal Gadot adalah film *super hero* wanita fiktif yang diadaptasi dari cerita yang diterbitkan oleh *Detective Comics* (DC Comics) karya dari William Moulton Marston. Film ini diproduksi oleh *Warner Bros* dan disutradarai oleh Patty Jenkin serta rilis pada awal Juni tahun 2017. Film *Wonder Woman* sukses menjadi *box office* dunia dan menghasilkan 223 juta dollar Amerika atau setara 2,9 triliun rupiah. Lima puluh dua persen dari jumlah penontonnya adalah perempuan. Ini sebuah sejarah besar industri film Amerika karena perusahaan film *Hollywood* biasanya enggan menggunakan wanita untuk menyutradarai film-filmnya. Apalagi untuk film beranggaran besar seperti halnya *Wonder Woman* yang menghabiskan dana 149 juta dollar Amerika.

Film *Wonder Woman* mengisahkan seorang pilot Amerika bernama Steve Trevor yang diperankan Chris Pine mengalami kecelakaan dan jatuh di sebuah pulau bernama Themyscira, ia bertemu dengan Diana Prince yang diperankan oleh Gal Gadot. Lalu si pilot menceritakan kepadanya perihal perang dunia yang sedang terjadi. Diana berusaha menolong dengan meninggalkan tempat asalnya dan berusaha untuk menghentikan perang dunia pertama (*World War I*) dengan menjadi pahlawan super. Diceritakan *Wonder Woman* bernama Diana berbangsa Amazon keturunan dewi, di tanah kelahirannya ia putri kerajaan Themyscira, anak Ratu Hippolyta dengan ayah Dewa Zeus. Alkisah Diana pernah diceritakan oleh ibunya bahwa peristiwa perang terjadi akibat ulah Ares sang dewa perang dalam

mitologi Yunani. Padahal Ares sendiri pernah dilumpuhkan oleh Zeus, namun kejadian itu sudah sangat lama. Sekarang Ares kembali menyulut api perang. Diana meyakini bahwa perang yang dialami oleh Trevor juga akibat ulah Ares. Singkat kata Diana beserta Steve berangkat untuk menemui Ares, yang bisa jadi saat ini menjelma menjadi sosok manusia lain. Dalam film *Wonder Woman* ini sangat kental semangat dominasi wanita, baik Diana sebagai *Wonder Woman* maupun tokoh wanita lainnya dalam film tersebut. Padahal suasana yang ada di film ini berlatar perang dunia pertama yang idealnya dipenuhi kuasa pria dengan kendali Ares sang dewa perang. Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana pewacanaan dominasi wanita disampaikan dalam film *Wonder Woman*.

KAJIAN LITERATUR

Film Sebagai Media

Saat ini film masih sering dianggap sebagai media hiburan dibanding sebagai alat pembentukan opini dan pendidikan non formal. Film sebagai saudara tua televisi, secara teknis mampu mengkombinasikan serta menyinkronkan elemen visual dan audio. Film merupakan media penyampai pesan dan alat komunikasi massa (Rosidah & Imanjaya, Ekky, 2011). Dengan demikian film bisa dijadikan sebagai alat propaganda, dalam rangka mempengaruhi sikap dan perilaku sosial politik masyarakat.

Pada dasarnya film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film itu selain memuat adegan yang terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi antara suara, tata warna, kostum, dan panorama yang indah. Kelebihan film

karena tampak hidup dan memikat. Maka film secara paripurna bisa mengkonstruksi, mereproduksi dan memproduksi konflik-konflik ideologis.

Film menjadi alat presentasi pembuatnya yang dikemas dengan cerita genre drama, komedi, horor, roman, *action*, *suspend*, *thriller* serta perpaduannya. Genre cerita inilah yang membuat film menarik untuk disaksikan oleh orang banyak. Film menjadi komunikasi massa ditinjau dari produksi dan kemampuannya mencapai penonton dengan demografi yang bervariasi.

Sebagai media komunikasi massa yang menyajikan konstruksi dan representasi sosial yang ada di dalam masyarakat, film memiliki beberapa fungsi komunikasi, yakni hiburan, penerangan dan propaganda. Komposisi dari ketiga fungsi komunikasi dalam sebuah film tidak bisa dibuat rata. Pasti ada salah satu yang dominan, baik unsur hiburan, penerangannya atau propagandanya.

Film memiliki kekuatan yang bisa tanpa disadari langsung oleh penontonnya akan mampu mengugah atau menguatkan ideologi maupun budaya penontonnya. Film sebagai media mempunyai ruang untuk diisi dengan pesan dan informasi. Pesan ini secara langsung maupun tidak langsung akan diterima oleh penontonnya. Siapa saja yang memiliki akses pada produksi sinema mempunyai peluang besar untuk mengkonstruksikan pesan dalam berbagai bentuk dan gaya. Dengan demikian siapapun yang memiliki keahlian membaca pesan dalam film, maka memiliki kesempatan untuk mengolahnya menjadi sebuah pemikiran, refleksi dan sintesa yang artikulatif serta mendorongnya sebagai alat untuk melakukan aktivitas transformatif di masyarakat. Singkat

kata hal ini merupakan suatu proses tindakan komunikasi.

Mengingat bahwa setiap tindakan komunikasi senantiasa mengandung kepentingan, apalagi komunikasi melalui media massa seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi, maka layaklah jika dikatakan bahwa setiap tindakan komunikasi adalah suatu wacana (*discourse*) (Gee, 2014). Setelah menyaksikan film, seseorang memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Film dapat dipakai penonton untuk melihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru (Sumarno, 2008)

Sebagai media, film mempunyai pengaruh sendiri bagi para penonton, antara lain :

- a. Pesan yang terdapat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis.
- b. Pesan film dengan adegan-adegan penuh kekerasan, kejahatan, dan pornografi apabila ditonton dengan jumlah banyak akan membawa keprihatinan banyak pihak. Sajian tersebut memberikan kecemasan bagi manusia modern. Kecemasan tersebut berasal dari keyakinan bahwa isi seperti itu mempunyai efek moral, psikologi, dan sosial yang merugikan, khususnya pada generasi muda dan menimbulkan anti sosial.
- c. Pengaruh terbesar yang ditimbulkan film yaitu imitasi atau peniruan. Peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang (Kusnawan, 2004)

Film dan Praktek Sosial

Selain menjadi bagian dalam komunikasi masa, film juga merupakan sebuah pernyataan ekspresi manusia.

Dengan kata lain, film merupakan bagian dari seni. Film merupakan penjelmaan keterpaduan antara berbagai unsur, sastra, teater, seni rupa, teknologi dan sarana publikasi, bahkan untuk film komersil terdapat pula elemen marketingnya. Ini semua membuat film erat kaitannya dengan aktivitas imajinatif dan proses simbolis, yakni kegiatan manusia.

Saat ini film tidak hanya sekedar objek estetika yang dipamerkan pada arena kenikmatan penonton melainkan sebuah fungsi dalam budaya. Film menempati posisi dimana kenikmatan penonton dan produsernya wajib dipertimbangkan. Ini bukan berarti penonton bisa dibius begitu saja ibarat disuntik obat ke dalam tubuhnya. Dalam film penuh budaya dominan yang perlu untuk dipertimbangkan oleh penontonnya.

Kenikmatan yang diberikan film berbeda dengan karya seni sastra atau seni rupa. Karena film lebih mudah dipahami. Film yang kita tonton terdapat kesenangan dalam representasinya di layar, terdapat pengakuan aktor atau aktrisnya serta gaya dan genrenya.

Film populer memiliki kehidupan diluar 'ketheaterannya' atau ketika ditayangkannya. Bintang film, cerita, genre menjadi bagian dalam kehidupan budaya dan identitas. Film adalah praktek sosial bagi pembuat, penontonnya, narasi dan maknanya (Turner, 2012)

Dalam hal ini film tidak lagi dimaknai sebagai karya seni tetapi lebih dimaknai sebagai praktik sosial. Film merupakan produk budaya dan wujud praktek sosial, nilai yang terkandung dari sebuah film dapat memberitahu kita tentang sistem dan proses sebuah budaya. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas (Turner, 2012).

Sebagai refleksi dari realitas, film hanyalah sarana memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.

Fenomena film sebagai bisnis pentas yang sarat dengan kepentingan kapitalis disadari sebagai budaya massa yang progresif. Film juga tetap menyimpan agenda propagandanya yang sangat signifikan, terutama jika diterapkan untuk tujuan nasional atau kebangsaan, berdasarkan jangkauannya yang luas, sifatnya yang riil, dampak emosional, dan popularitas (McQuail, 2012)

Patriarki

Patriarki sebagai sebuah sistem kekuasaan atau pemerintahan yang diatur oleh kaum laki-laki, kaum lelaki juga mengendalikan masyarakat melalui posisi mereka sebagai kepala rumah tangga (Walby, 1997). Dalam sistem tersebut dominasi dari para lelaki muda yang belum menjadi kepala keluarga juga tidak kalah pentingnya, jika tidak lebih penting dibandingkan elemen dominasi laki-laki terhadap perempuan melalui rumah tangga.

Awal munculnya patriarki berasal dari "tradisi perang" di mana eksistensi patriarki dianggap tergantung sepenuhnya pada keberlangsungan dan kesinambungan perang yang memposisikan kaum laki-laki sebagai kelas dominan karena kekuatan fisiknya. Perang juga mengakibatkan hancurnya sistem matriarki dalam masyarakat pra-perang (Werlhof, 2004). Ia adalah penganut perspektif perspektif radikal-historis. Dengan demikian logika patriarki merupakan logika perang yang berarti bahwa semua institusi sosial yang ditemukan dan diciptakan oleh patriarki secara

prinsipil berasal dari pengalaman perang, baik dalam persoalan ekonomi, sosial-politik, maupun ketuhanan.

Sistem budaya patriarki yang beredar di masyarakat melandasi aspek identitas, subjektivitas dan seksualitas ini mengalami reduktivitas yang menghasilkan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, pasif dan keibuan, sedangkan laki-laki adalah makhluk yang kuat, agresif, dan perkasa. Adanya pencitraan tersebut dapat menimbulkan kesan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Media massa memiliki andil besar dalam proses pengukuhan stereotip ini.

Patriarki awalnya digunakan sebagai istilah yang dipakai untuk menyebut suatu jenis keluarga yang dikuasai oleh kaum lelaki. Istilah ini kemudian mengalami perkembangan dalam hal lingkup pada tatanan institusi sosial sehingga menjadi lebih luas lagi, dari tingkat keluarga pada masyarakat sampai ke tingkat negara. Seperti halnya lembaga atau instansi pemerintah maupun swasta. Termasuk didalamnya ada lembaga ekonomi, lembaga politik, lembaga sosial, lembaga budaya, lembaga pendidikan dan militer. Pada tatanan ini tentunya kebijakan bapak yang berlaku pada lingkup keluarga berubah menjadi kebijakan lembaga atau instansi. Pada tatanan kehidupan sosial, konsep patriarki sebagai landasan ideologis, pola hubungan gender dalam masyarakat yang memprioritaskan lelaki dan secara sistematis dalam praktiknya dengan pranata-pranata sosial lainnya.

Budaya patriarki merupakan perwujudan dari perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan gender baik melalui mitos-mitos, sosialisasi, kultur, dan kebijakan pemerintah telah melahirkan hukum yang tidak adil bagi perempuan (Arivia, 2004).

Budaya patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial (Saadawi, 2001). Ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan. Jika diimplementasikan dalam aspek sosial maka atribusi dari berbagai pekerjaan pria dan wanita ditentukan oleh pembagian kerja secara seksual dalam hal ini didominasi pria.

Perspektif feminisme radikal menempatkan lelaki adalah kelompok yang mendominasi perempuan sebagai sebuah kelompok dan sebagai kelompok utama yang memperoleh keuntungan dari eksploitasi terhadap perempuan. Sistem dominasi ini, dinamai patriarki. Budaya patriarki merupakan struktur yang diciptakan dari rangkaian beragam praktik-praktik patriarkal. Dalam ranah filsafat, agama, pendidikan, maupun norma-norma tradisi, perempuan seringkali menjadi subjek yang direndahkan, sementara laki-laki adalah subjek yang 'berhak untuk berkuasa' (Walby, 1997)

Feminisme

Dalam kajian ilmiah, feminisme sendiri dipahami sebagai gerakan yang ditujukan untuk menentukan, membangun, dan mempertahankan hak-hak politik, ekonomi, dan sosial yang sama bagi perempuan. Feminisme mendukung kesetaraan gender dan menganggap bahwa manusia dan lingkungan itu penting (Sulastri, 2011)

Feminisme adalah sebuah paham yang muncul ketika wanita menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan pria. Istilah ini pertama kali digunakan di dalam debat politik di Perancis pada akhir abad 19. Kata feminisme bisa diartikan sebagai : (1) Pengakuan tentang ketidakseimbangan

kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria. (2) Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah. (3) Penekanan pada otonomi wanita (Hannam, 2007).

Tubuh perempuan telah dipolitisasi untuk mempertahankan bentuk alaminya. Perempuan dianggap 'manusia lain' atau *the otherness* dari laki-laki dan harus tetap mempertahankan bagian-bagian tubuh khususnya, seperti payudara, pinggang, pantat, dan pinggul. Bagian-bagian tubuh tersebut harus ditonjolkan untuk tetap melanggengkan perbedaan ini, misalnya dengan korset, bra, dan baju-baju tertentu (King, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode analisis wacana. Interpretasi sebagai dasar dari penelitian ini. Tiap teks dalam analisa wacana pada dasarnya bisa dimaknai secara berbeda, dapat ditafsirkan beragam oleh masing-masing individu peneliti (Tarigan, 1995).

Lazimnya penelitian yang cenderung fokus pada penilaian topik tertentu dan terlibat dalam doktrin analisis. Penelitian feminis ini juga tidak jauh berbeda. Namun dalam menjawab penelitiannya, menggunakan analisa yang membutuhkan perhatian kritis termasuk bahasa, konsep, argumentasi yang dibangun, serta apa yang terdapat pada teks (Hunter, 2015).

Teks yang dalam hal ini berupa konten audio dan visual dianalisis dengan pendekatan model analisis Sara Mills tentunya dengan beberapa penyesuaian. Pertimbangannya karena pendekatan analisis wacana yang dikonsepkannya cenderung feminis. Melalui pendekatan ini juga peneliti bisa menelaah elemen-elemen baik yang ditampilkan secara

visual ataupun audio serta penempatan diri peneliti dalam film tersebut (Eriyanto, 2011)

Pengambilan sampelnya dilakukan secara purposif pada *shot*, *scene* ataupun *sequence*. Penggunaan referensi serta studi terkait baik yang sifatnya cetak konvensional ataupun yang terdapat pada pustaka digital juga dilakukan sebagai upaya menjawab persoalan. Analisa dilakukan melalui interpretasi peneliti pada level mikro dan makro dengan fokus pada wacana dominasi feminisme dalam dunia patriarkis yang terdapat pada film.

PEMBAHASAN

Film Wonder Woman berdurasi 141 menit didominasi oleh adegan perang, baik itu pertarungan dengan senjata tajam ataupun aksi saling tembak senjata api. Diana dalam hal ini Wonder Woman sebagai tokoh utama dalam utama film. Sepak terjangnya sebagai pahlawan super selalu menang tiap kali bertarung dengan lawan-lawannya yang semuanya lelak. Pada film ini Diana menjadi sosok wanita yang dominan ditengah para lelaki baik yang menjadi kawan ataupun yang menjadi lawannya.

Melalui pendekatan Sara Mills, dipahami bahwa film Wonder Woman tidak diproduksi secara terpisah dengan masyarakat. Film diproduksi Warner Bros dengan melihat konteks masyarakat dan kondisi sosial yang terjadi.

Pada penelitian ini pembahasannya akan diurai pada unsur mikro dan makro. Pada aspek mikro yang dianalisa cenderung dari unsur film itu sendiri yakni judul, tema, set, karakter, dialog, kostum, fotografi, dan musik sedangkan pada elemen makro yang akan diuraikan ialah aspek sosial yang menyangkut film tersebut.

Unsur Mikro

Judul

Aspek etimologinya, kata *wonder* dalam kamus Oxford diartikan sebagai *seorang atau benda yang dianggap sangat bagus atau luar biasa*. Selanjutnya menurut Oxford, kata *woman* diartikan sebagai *seorang wanita*. Dengan demikian judul film dengan kata yang terdiri *wonder* dan *woman* diartikan sebagai film yang menceritakan sosok wanita luar biasa. Menggambarkan wanita tangguh yang mampu melakukan aktifitas melampaui batas kodrat wanita biasa, bahkan mungkin diluar batas kemampuan pria normal.

Penggunaan kata Wonder Woman ingin memberikan diskripsi kehebatan sosok wanita secara singkat-sepintas sebagai judul film sehingga mudah dipahami. Judul Wonder Woman merupakan sebuah upaya sengaja dari DC Comics sebagai kreator awal tokoh Wonder Woman yang diteruskan oleh perusahaan film Warner Bros untuk menguatkan peran atau posisi wanita agar menjadi lebih superior dibanding pria atau setidaknya sama dengan posisi pria.

Tema

Secara umum film Wonder Woman bertemakan klasik seperti juga film-film pahlawan super lainnya, yaitu betapun kejahatan yang dilakukan dan terorganisir tetap akan kalah. Sosok wanita dalam hal ini Wonder Woman menjadi tokoh sentral yang menumpas kejahatan dan mampu menghentikan perang dunia pertama. Mulai dari Sang kreator tokoh Wonder Woman yakni William Moulton Marston dan produser film, dalam hal ini Warner Bros yang direpresentasi oleh sutradara wanita Patty Jenkins mengagas wanita menjadi lebih superior dibanding pria melalui sosok Wonder Woman.

Set

Film Wonder Woman mengambil set dua tempat, yang pertama yakni negara khayalan tempat tinggal bangsa Amazon yakni negara Themyscira. Aslinya setting ini berada di lokasi Pantai Amalfi di negara Italia. Set kedua yakni suasana dipenghujung perang dunia pertama tahun 1918-an yang berlokasi di daratan Eropa (ew.com). Gagasan wacana feminisme sangat terlihat ketika Themyscira digambarkan sebagai kerajaan yang hanya dihuni oleh para wanita dan tidak satupun kaum prianya. Set kerajaan Themyscira yang penghuninya wanita semua termasuk angkatan perangnya adalah bentuk dari perlawanan feminisme. Terkandung ide wanita mampu hidup sendiri dan mengurus kebutuhannya sendiri tanpa harus ada campur tangan pria. Bahkan tentara Jerman yang berupaya mengejar pilot Amerika yang tidak sengaja jatuh di Themyscira harus bertekuk lutut dengan perlawanan angkatan perang Themyscira. Padahal para wanita angkatan perang Themyscira hanya menggunakan senjata panah, sementara tentara Jerman gunakan senjata api laras panjang.

Setting kedua menggambarkan situasi Eropa dipenghujung perang dunia pertama pada tahun 1918, yakni :

1. Stasiun kereta api dan pelabuhan laut London, tempat Diana (Gal Gadot) dan Steve (Chris Pine) bertolak ke medan perang.
2. Medan perang garis depan di negara Belgia dan set interior markas militer kekaisaran Ottoman.
3. Pagkalan udara Belgia dan pabrik pembuatan bom tempat Dr. Maru atau Doctor Poison.
4. Toko legendaris Selfridges, tempat Diana membeli kostum *coat* beserta topi yang sesuai dengan situasi London saat itu.

Diana berada dan berjalan pada set stasiun serta pelabuhan dalam film *Wonder Woman*. Set tersebut didominasi oleh para tentara pria yang melintas. Pada situasi ini digambarkan tentara pria yang pulang dan akan berangkat tugas menuju medan perang. Mereka yang melintas tersebut dilengkapi dengan persenjataan dan perlengkapan perang yang dipanggul dibadannya. Meski nampak beberapa wanita dalam adegan tersebut, namun para wanita tadi lebih pada mengantarkan atau menyambut sanak saudaranya dari dan ke medan perang itu. Sementara Diana adalah satu-satunya wanita yang menuju medan perang ditengan para lelaki yang berada pada set stasiun dan pelabuhan. Bahkan pada *scene* set pelabuhan Diana melihat para lelaki korban perang yang baru turun dari kapal dan dalam kondisi terluka. Sedangkan ia malah menuju ke medan perang. Penonton disuguhkan dengan dominasi wanita diantara kumpulan dan dunia lelaki.

Set pangkalan udara sekaligus pabrik bom sebagai alasan sutradara Patty Jenkins untuk menguatkan penetrasi feminisme. Pada era perang dunia pertama lokasi pangkalan udara dan pabrik bom didominasi oleh kaum pria. Jika ada wanita, di lokasi seperti pangkalan udara dan pabrik bom sudah dipastikan bahwa wanita tersebut bukan orang sembarangan. Sebagaimana doktor Isabel Maru atau *doctor Poison* yang diperankan oleh Elena Anaya adalah satu-satunya wanita yang ada di set ini. Dalam film *Wonder Woman* ia bekerja untuk Jerman menjadi pemimpin riset pembuatan bom beracun yang akan digunakan pada perang dunia pertama. Selanjutnya set medan perang yang di film itu digambarkan di daerah negara Belgia sangat terlihat dominasi *Wonder Woman* atas pria. Diana menjadi satu-

satunya wanita tangguh yang berada pada set ini. Diana bersama kelompok kecilnya yang terdiri dari empat orang pria berhasil menghentikan perang dunia pertama. *Wonder Woman* memiliki senjata perisai, laso, pedang dan pecut. Namun saat beraksi di medan perang melawan tentara Jerman dan sekutunya, ia mampu memukul pasukan Jerman tersebut. Padahal menurut dialog yang dilontarkan Steve, tentara Inggris dan sekutunya telah berperang dengan Pasukan Jerman beserta aliansinya yang di palagan tersebut lebih dari satu tahun dan tidak mampu menggeser kedudukan tentara Jerman walau satu inci.

Terkait dengan set perang ini, sutradara Patty Jenkin ingin menyampaikan bahwa wanita berhasil mendominasi ditengah dunia patriarki pria. Di set ini, *Wonder Woman* mampu eksis bahkan lebih superior dibanding para pria. Sutradara Jenkin tahu betul konsep Werlhof dengan perspektif radikal-historis yang menguraikan bahwa awal munculnya patriarki berasal dari tradisi perang. Namun Jenkin dengan sengaja membuat set perang sehingga sosok *Wonder Woman* bisa mendominasi pertempuran yang semua musuhnya adalah lelaki. Dengan kehebatannya *Wonder Woman* mampu memenangkan semua pertarungan termasuk dengan dewa perang Ares yang bergender pria. Melalui set perang yang digunakan, film ini berhasil menjungkirbalikan eksistensi patriarki yang lazimnya memposisikan kaum laki-laki sebagai kelas dominan karena kekuatan fisiknya.

Dari empat set tersebut hanya set toko Selfridges yang tidak menggambarkan dominasi wanita atas pria, set selebihnya dipenuhi oleh dominasi dan penuh dengan nilai feminisme. Di set ini kental dengan identitas feminis seorang *Wonder Woman*. Adanya set di toko ingin kembali mengingatkan

penonton betapapun mendominasinya sosok wanita, jati diri feminim dari aspek penampilan akan eksis.

Karakter

Dalam ceritanya karakter utama Wonder Woman merupakan sosok setengah dewa dan setengah manusia (*demigod*). Marston sebagai pencipta Wonder Woman mereferensi mitologi Yunani dalam mengkreasi sosok Wonder Woman tersebut agar memiliki kekuatan super. Maka dalam kreasi Marston dibuatlah Ibu Wonder Woman adalah manusia dan bapaknya adalah Zeus yang merupakan raja para dewa. Pada Mitologi Yunani ini sebenarnya masih memegang kuat pakem patriarki yang berkonsep maskulin. Tapi bila ditelaah lebih jauh, kehadiran Wonder Woman pada sisi lain justru usaha menumbangkan pakem patriarki dan konsep maskulinitas tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kehebatan Wonder Woman yang makhluk setengah dewa dan setengah manusia (*demigod*), namun dalam pertarungan ia mampu mengalahkan Ares sebagai dewa perang yang sejatinya adalah murni seorang dewa bukan makhluk *demigod* dengan bergender pria.

Dialog

Dialog tokoh Diana dalam film Wonder Woman ialah dominasi wanita dalam bentuk verbal. Dialog signifikan yang mengandung dominasi terjadi saat Diana menemui Steve dalam gua dan memaksanya ikut serta ke medan perang untuk menjumpai Ares.

Diana: *Sekarang akan ku tunjukkan jalan keluar dari pulau ini, dan kau membawa ku ke Ares.*

Steve: *setuju.*

Pada dialog tersebut mengandung makna dominasi atau paksaan Diana kepada Steve. Steve tidak bernego lagi dengan Diana dan langsung menyetujuinya. Padahal ibu Diana

tidak mengizinkan putrinya untuk pergi keluar dari pulau tersebut.

Selanjutnya pada adegan di medan laga. Diana berjumpa dengan wanita korban perang yang menceritakan nasib dirinya dan kerabatnya. Diana tergugah dan ingin menolongnya. Ia tidak menggubris Steve, meski pria ini melarangnya untuk menolong kerabat keluarga tersebut dan menyarankan untuk tetap fokus memprioritaskan misi mereka menjumpai Ares. Padahal dalam cerita Steve merupakan agen mata-mata Inggris dan paham betul tentang situasi medan pertempuran tapi Diana tidak menggubrisnya..

Steve: *Kita sedang di daratan tanpa manusia. Artinya tidak ada seorangpun yang bisa melintas. Kau mengerti? Pasukan tentara (Inggris dan sekutu) sudah disini hampir setahun. Dan mereka tidak bisa merebut wilayah se inci pun. Dan disebrang sana banyak tentara Jerman yang arahkan senjata mesinnya ke tiap sudut tempat ini. Ini adalah tempat yang mustahil kita lintasi.*

Diana: *Lalu? Kita diam saja?*

Steve: *Tidak. Kita akan lakukan sesuatu. Hanya saja kita tidak bisa menyelamatkan semua orang dalam perang ini.*

Adegan selanjutnya Diana mengabaikan nasihat Steve dan langsung menuju medan perang melawan tentara Jerman.

Dari rangkaian dialog dan adegan tersebut jelas terdapat penetrasi wanita sangat dominan terhadap pria meskipun suasana perang yang sarat dengan unsur patriarki.

Kostum

Pada dasarnya penggunaan kostum Diana sebagai tokoh utama dalam film Wonder Woman dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Diana saat di awal film
2. Diana saat masih di Negeri Themyscira

3. Diana saat di London

4. Diana saat dimedan tempur

Pada adegan awal film *Wonder Woman* dengan set kota Eropa terlihat Diana mengenakan gaun yang menjuntai kebawah bersepatu boot warna hitam dengan hak tinggi. Gaun serta hak tinggi yang dikenakannya memperlihatkan keinginan sutradara untuk menyuguhkan unsur feminim pada sosok Diana mulai dari awal film. Sejak durasi awal, sutradara sudah menanamkan ke dalam benak penonton bahwa tokoh sentral filmnya adalah wanita. Ini direpresentasi melalui kostum yang dipakai Diana tersebut. Dominasi warna merah pada gaunnya makin menguatkan bahwa Diana adalah sosok pemberani.

Dengan plot mundur, selanjutnya penonton disajikan kehidupan Diana di negeri Themyscira bersama bangsa Amazon yang lain. Disini Diana mengenakan pakaian wanita bangsa Amazon yang cenderung memperlihatkan lekuk tubuh wanita dengan aksen warna emas. Namun demikian terdapat unsur garang. Karena pakaian yang nampak seksi tersebut dibuat dari unsur logam seperti layaknya baju perang. Rok mini yang dipakai Diana mengisyaratkan sutradara ingin memperlihatkan kaki jenjang Diana sampai batas paha. Pada bagian atas dada Diana sengaja dibiarkan terbuka sehingga menguatkan identitas unsur feminisme dan seksisme.

Sang sutradara sengaja menampilkan keseksian tubuh Gal Gadot sebagai pemeran *Wonder Woman*, terlebih ia mantan miss Israel. Ini dilakukannya untuk mempolitisasi gerakan feminim dalam filmnya. Tubuh perempuan telah dipolitisasi untuk mempertahankan bentuk alaminya. Perempuan dianggap 'manusia lain' atau *the otherness* dari laki-laki dan harus tetap mempertahankan bagian-bagian tubuh

khususnya, seperti payudara, pinggang, bokong, dan pinggul (King, 2004). Bagian-bagian tubuh tersebut harus ditonjolkan untuk tetap melanggengkan perbedaan ini, misalnya dengan korset, bra, dan baju-baju tertentu. Ini juga terjadi pada set di London Diana kenakan *coat* wanita Eropa era tahun 1918, hanya saja feminisme kostum tersebut sedikit dipadukan dengan topi. Tapi hal ini tidak meninggalkan kesan feminismenya.

Kostum yang dikenakan oleh Diana saat *scene* di medan tempur yang mengambil set di daratan Eropa tidak jauh beda dengan yang di Themyscira. Kostum yang dikenakannya saat di medan tempur masih memperlihatkan bagian tubuh serta lekukukannya. Hanya saja rambutnya digerai sehingga nampak jelas identitas wanitanya. Lalu ditambah dengan asesoris berupa tiara pada kepala serta perlengkapan perang berupa pedang, tali laso dan tameng. Warna dominan yang ada pada pakaian *Wonder Woman* saat di medan tempur ini ialah warna sosok pemberani yakni merah.

Kostum yang dikenakan *Wonder Woman* saat di medan perang merupakan perpaduan antara eksistensi wanita dengan unsur feminismenya serta maskulinitas. Eksistensi wanita bisa dilihat dari sosok *Wonder Woman* yang membiarkan rambutnya tergerai. Selain itu penggunaan tiara, gelang yang fungsinya sebagai benda penangkis senjata tajam dan baju perang seksi yang memamerkan bagian serta lekuk tubuh. Sedangkan maskulin dapat dilihat dari senjata yang ada pada tubuh *Wonder Woman* yakni pedang dan tali laso. Senjata yang identik dengan pria itu sengaja ditampilkan sebagai sarana penguat penetrasi feminisme dalam bentuk visual.

Fotografi

Matt Jensen selaku *Director Of Photography* (DOP) Film *Wonder*

menampilkan nuansa yang penuh warna. Ini disesuaikan dengan karakter Wonder Woman merupakan sosok wanita penuh dengan warna. Warna film dapat dilihat pada set negara Themyscira dengan susana pantai dan pangkalan udara dengan tema *daylight*. Selanjutnya stasiun kereta api dan pelabuhan laut London yang menggunakan konsep *daylight* namun cenderung suasana tidak terik. Lalu set medan tempur yang bernuansa *daylight* tapi nuansa cahayanya dipenuhi asap mesiu.

Elemen fotografi yang digunakan sebagian besar nuansanya *daylight*, hanya ada beberapa *scene* seperti halnya ketika Diana masih kecil tidur diranjang serta adegan sekumpulan prajurit Amazon yang menginterogasi pilot Steve Trevor yang gunakan nuansa *tungsten*.

Musik

Ilustrasi musik yang dipakai atau *Original Movie Picture Sountrack* (OMPS) film Wonder Woman dikompos oleh Rupert Gregson Williams yang berjudul *Wonder Woman Wrath*. Ilustrasinya dipakai saat adegan pertempuran. Instrumen musik yang digunakan orkestra, yang didominasi dengan suara biola. Musiknya membangkitkan semangat menggiring penonton untuk menyatu dengan semangat Wonder Woman yang berperang. Ilustrasi musiknya sinkron dengan visual sosok pahlawan super yang sedang berjibaku berperang dengan musuh-musuhnya yang bergender pria.

Unsur Makro

Faktanya film Wonder Woman diadaptasi dari komik dengan judul yang sama. Wonder Woman adalah sosok rekaan William Moulton Marston yang terinspirasi dari permintaan istrinya Elizabeth Holloway Marston untuk menciptakan tokoh superhero wanita. Karena

dijaman mereka tahun 1941 sosok pahlawan super selalu didominasi oleh tokoh pria seperti Superman dan Batman. Fenomena ini disebut Elizabeth sebagai maskulinitas yang menakutkan. Sosok Wonder Woman dijadikan sebagai antitesis sosok pahlawan pria. Marston sendiri merupakan tokoh gerakan feminisme.

Dari sejarah lahirnya, Wonder Woman sengaja diciptakan untuk mengeksistensikan tokoh pahlawan super wanita ditengah dominasi pahlawan super pria. Ini sesuai dengan pemikiran (Hannam, 2007), yakni wanita terobsesi atas persamaan hak dengan kaum pria.

PENUTUP

Film Wonder Woman lebih dari sekadar film pahlawan super wanita yang menjadi mesin uang bagi penerbit komiknya dalam hal ini DC Comics serta perusahaan filmnya Warner Bross. Film Wonder Woman jadi simbol perjuangan feminisme dengan mengaktualisasikan dominasi wanita dalam visual dan audionya. Sebuah wacana gerakan perempuan dalam film yang menuntut persamaan hak kaum wanita dengan pria.

Film Wonder Woman membuka belenggu patriarki yang sarat dengan egoisme pria. Film ini menjadi corong penguat gerakan feminisme dan menjadi bentuk perlawanan propaganda patriarki. Tema *super hero* menjadi kemasan sekaligus landasan untuk memuat produk ekspresi nilai-nilai hasrat kaum feminis yang merepresentasikan kekuatan serta seksisme.

Sebagai penelitian selanjutnya isu mengenai feminisme masih perlu untuk terus digali, terlebih mengenai figur feminisme pada kepemimpinan struktural ataupun kultural di Indonesia.

REFERENSI

- Arivia, G. (2004). *Filsafat Bersperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Eriyanto. (2011). *Analisa Wacana Pengantar Analisa Teks Media*. LKIS.
- Gee, J. P. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis Theory and Methode* (4 ed.). London: Routledge.
- Hannam, J. (2007). *Feminism*. London: Pearson.
- Hunter, R. (2015). Analysing Judgments from a Feminist Perspective. Dalam *Sources and Methods in Socio-Legal Research* (hlm. 8). British and Irish Association of Law Librarians. <https://doi.org/10.1017/S1472669615000067>
- King, A. (2004). The Prisoner of Gender: Foucault and the Disciplining of the Female Body. *Journal of International Women's Studies*, 5(New Writting in Women's Studies: Selected Essay from the First Women's studies Network), 30–31.
- Kusnawan, A. (2004). *Komunikasi dan Penyiaran Islam, Mengembangkan Tabligh melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, televisi, Film dan Media Digital*. Bandung: Benang Merah Press.
- McQuail. (2012). *Mass Communication Theory* (Sixth Edition). London: Sage Publication.
- Rosidah, S., & Imanjaya, Ekky. (2011). Film Sebagai Media Social Marketing: Yasmin Ahmad Berjalan Ide Multikulturalisme. *Jurnal Humaniora- Binus*, 2, 635. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.3077>
- Saadawi, N. (2001). *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulastri. (2011). Benturan Budaya Berkomunikasi Dalam Perspektif Gender: Analisis Film Ayat-Ayat Cinta. *Kafa'ah Journal of Gender Studies*, 1, 69. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i1.41>
- Sumarno, M. (2008). *Dasar-Dasar Apreasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Tarigan, H. . (1995). *Pengajaran Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Turner, G. (2012). *Film AS Social Practice*. London: Routledge.
- Walby, S. (1997). *Theorizing Patriarchy*. London: Blackwell Publishers Oxford.
- Werlhof, C. von. (2004). Patriarchy as Negation of Matriarchy: The Perspective of a Delusion. Dipresentasikan pada First World Congress of Matriarchal Studies, Luxemburg. Diambil dari <http://www.second-congress-matriarchal-studies.com/werlhof.html>
- Irwanto**, latar belakang akademik sarjan Jurnalistik pada Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta dan tamat Program Pascasarjana dengan konsentrasi Media Politik di Universitas Mercu Buana Jakarta. Selain masih aktif menulis buku komunikasi, saat ini tercatat sebagai dosen tetap Akademi Komunikasi BSI Jakarta untuk mata kuliah Produksi Berita TV serta produksi TV studio.